



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SELF CONTROL* PADA ANAK MELALUI BER CERITA

Maulida Nur¹, Neni Farida²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

²Pengawas Taman Kanak-kanak Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung

*Email: Maulida.nur@binabangsa.ac.id, Neni.farida1@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to increase the ability of self-control in children in group A at Al Mustaqim Kindergarten because there are still children in group A that are still lacking. Self-control is one of the emotional developments that need to be built since children are still small. Self-control is a person's ability to control himself so that his behavior is not detrimental to himself or to others. Self-control is also defined as the human capacity to control the response. Children must be taught self-control from an early age so that they are able to make their own choices in acting and take responsibility for their actions. This study uses a qualitative approach with classroom action research (CAR) methods and uses the Spiral model from Kemmis and Taggart. Based on observations in various aspects of the use of the storytelling method, it has been shown that the ability of self-control in cycle 1, cycle 2 and cycle to have shown a significant increase.

Keywords: *Self Control Ability, Early Childhood, Storytelling*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan self-control pada anak pada kelompok A di TK Al Mustaqim karena masih anak-anak pada kelompok A masih kurang. *Self-control* merupakan salah satu perkembangan emosional yang perlu dibangun sejak anak masih kecil. *self-control* merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri sehingga berperilaku tidak merugikan baik untuk dirinya maupun bagi orang lain. *Self-control* juga didefinisikan sebagai kapasitas manusia untuk mengendalikan respon. Anak-anak harus diajarkan *self-control* sejak usia dini sehingga mampu membuat pilihan-pilihan sendiri dalam bertindak dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) serta menggunakan model Spiral dari Kemmis dan Taggart. Berdasarkan hasil pengamatan dalam berbagai aspek penggunaan metode bercerita telah menunjukkan bahwa kemampuan *Self-control* di siklus 1, siklus ke 2 dan siklus ke telah menunjukkan peningkatan secara signifikan.

Kata kunci: Kemampuan Self Control, Anak Usia Dini, Bercerita

PENDAHULUAN

Periode perkembangan anak usia dini dinilai sebagai fase penting dalam kehidupan mereka karena pada usia tersebut anak tidak hanya berkembang secara fisik, akan tetapi mereka mengalami perkembangan dari sisi kemampuan sosial, emosional, perilaku, cara berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain. Untuk mencapai potensi yang maksimal, anak usia dini perlu diperhatikan secara layak oleh keluarga, serta mendapatkan pendidikan dan perawatan yang profesional pada masa tersebut. Dari sudut perkembangan emosi, anak perlu diajarkan untuk mengenal dan mengelola emosi mereka guna mempunyai temperamen yang baik, dan semakin dini anak belajar mengenal emosi yang ia rasakan (Webster-Stratton & Reid, 2003), maka anak semakin mudah mengajarkannya untuk menyalurkan dan mengelola emosi dengan baik. berbicara mengenai perkembangan emosi, *self-control* merupakan salah satu perkembangan emosional yang perlu dibangun sejak anak masih kecil. *Self-control* merupakan kemampuan

seseorang untuk mengendalikan diri sendiri sehingga berperilaku tidak merugikan baik untuk dirinya maupun orang lain (Baumeister et al., 2007).

Self-control juga didefinisikan sebagai kapasitas manusia untuk mengendalikan respon (Baumeister et al., 2007; Casey & Caudle, 2013) Anak-anak harus diajarkan *self-control* sejak usia dini sehingga mampu membuat pilihan-pilihan sendiri dalam bertindak dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mengajarkan kemampuan *self-control* kepada anak-anak akan membantu mereka bergaul dengan orang lain, membuat pilihan-pilihan yang bijaksana dan membuat mereka aman.

Mengingat pentingnya perkembangan emosi pada anak serta hasil observasi di salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) di Kabupaten Bandung, khususnya di kelompok A masih belum dapat mengontrol dirinya. Dalam kegiatan observasi ditemukan salah satu anak yang marah berlebihan seperti memukul atau menendang temannya ketika bermain, menangis secara berlebihan ketika keinginannya tidak terpenuhi seperti orang tua yang mengeluhkan ketika jajan dan tidak di perbolehkan dengan apa yang dibelinya. Anak menangis dengan sekencangkencangnya. Ketika melakukan kegiatan belajar ada anak yang main pasti akan ikutan main tanpa menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu selain itu terlihat tidak sabar ketika antri menunggu giliran. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan kemampuan *self-control* pada anak melalui bercerita. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan *self-control* pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak (TK) Al Mustaqim.

KAJIAN TEORITIK

Self-control sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter (Mukhopadhyay & Yeung, 2010). Karakter juga sering diistilahkan dengan kata moral (Widya, 2021). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Surip et al., 2020). Selanjutnya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan *self-control* pada anak usia dini yaitu bercerita. Beberapa cerita yang dipilih adalah cerita yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti. Biasanya anak sangat antusias dengan cerita, baik dengan cerita secara langsung maupun cerita dengan menggunakan alat peraga atau film pendek.

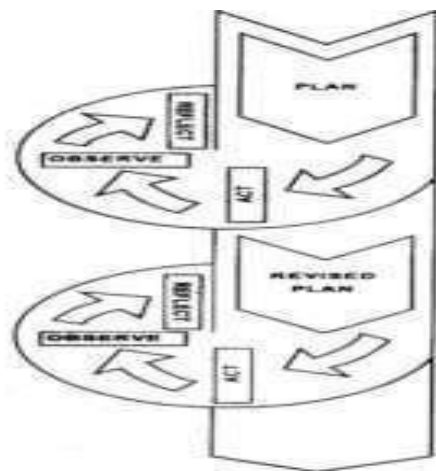
Bercerita untuk anak usia dini memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial emosional dan juga salah satu metode yang dapat melatih perkembangan dan perawatan Anak Usia Dini. Dengan bercerita dapat memperkenalkan anak usia dini ke berbagai situasi sosial informasi yang didapat anak dari cerita dapat memengaruhi kecerdasan emosi dan kesadaran sosial. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak (Murdiono, 2018).

Ada beberapa yang telah ditulis mengenai cerita yang menjelaskan bahwa bercerita dapat membentuk karakter, emosional anak dan sosial anak, baik dalam skala domestik maupun internasional (Baumeister et al., 2013; Betawi, 2015; Murdiono, 2018) Salah satu penelitian yang dilakukan oleh betawi (2015) yang berjudul "*What effect does story time have on toddlers' social and emotional skills*". dalam penelitiannya dijelaskan bahwa hasilnya menunjukkan nilai rata-rata anak usia dini dalam post-test lebih tinggi dan lebih signifikan daripada itu di pre-test. Ini menunjukkan bahwa bercerita dapat mempengaruhi keterampilan sosial mereka secara signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan kemampuan *self-control* pada anak melalui bercerita. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan *self-control* pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak (TK) Al Mustaqim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian *Classroom Action Research* atau bisa disebut dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Hopknis (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm. 12) PTK yang akan dilaksanakan ini berlangsung dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdapat empat kali pertemuan. Penentuan alokasi waktu ini disesuaikan berdasarkan penetapan jadwal kegiatan pembelajaran di kelas yang telah ditetapkan oleh sekolah.



Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (dalam Wiriatmadja, 2005)

Dari gambar diatas dalam perencanaan Kemmis dan Mc. Taggart menggunakan sistem spiral refleksi hari yang dapat dipahami bahwa alur PTK dimulai dengan rencana (*plan*), pada tahapan perencanaan meliputi (1) mengidentifikasi, (2) menganalisis masalah, (3) Membuat perencanaan pembelajaran, dan hal selanjutnya yaitu tindakan (*act*) pada tahapan tindakan, peneliti beserta kolaborator terlebih dahulu merencanakan tindakan yang terdiri dari beberapa siklus selanjutnya pada tahap pelaksanaan juga peneliti melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang sudah dirancang, setelah itu dilanjutkan dengan tahap pengamatan (*observasi*), pengamatan dilakukan ketika tindakan dilakukan. observasi dengan menggunakan format observasi, catatan lapangan dan pengambilan foto dan hasil pengamatan dan catatan lapangan menjadi bahan diskusi di tahapan refleksi (*reflect*). Ketika di siklus pertama tidak berhasil akan dilakukan perencanaan kembali pada siklus berikutnya. (Wiriaatmadja, 2008). Penelitian dilakukan di TK Al Mustaqim Kabupaten Bandung dengan subjek penelitian 5 orang anak kelompok A. Teknik yang dengan teknik analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi objektif Kemampuan *Self Control* pada anak usia dini

Di dalam tahapan ini, langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan wawancara awal dan observasi pembelajaran kepada guru kelompok A TK Al Mustaqim. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui kondisi objektif kemampuan *self-control* pada anak usia dini. Seperti yang dijelaskan sebelumnya anak perlu diajarkan untuk mengenal dan mengelola emosi mereka guna mempunyai temperamen yang baik, dan semakin dini anak belajar mengenal emosi yang ia rasakan.

Dari hasil wawancara dan observasi awal diperoleh informasi bahwa kemampuan *self-control* pada anak usia dini masih belum tumbuh sepenuhnya seperti di kelompok A, anak-anak masih belum dapat mengontrol dirinya. Dalam kegiatan observasi ditemukan salah satu anak yang marah berlebihan seperti memukul atau menendang temannya ketika bermain, menangis secara berlebihan ketika keinginannya tidak terpenuhi terlihat ketika ada orang tua

yang mengeluhkan penjual mainan yang ada di depan sekolah, anak-anak ingin jajan terus dan ketika dilarang anak-anak menangis dengan histeris. Setelah itu masih ada anak-anak yang ketika melakukan kegiatan belajar ada anak-anak yang main pasti akan ikut main tanpa menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu selain itu terlihat tidak sabar ketika antri menunggu giliran.

Adapun dibawah ini adalah hasil dari cuplikan wawancara dengan guru kelompok A

“sepertinya belum berkembang sepenuhnya, ibu lihatkan tadi bagaimana anak-anak mungkin masih kelompok A, mungkin karena pandemi juga biasa dirumah sekarang sekolah kembali. Jadinya anak-anak masih sulit mengendalikan dirinya, mengendalikan emosinya, masih ikut-ikutan temannya. Kalau belajar juga satu main-main semuanya ikut main-main. Satu berantem ikut berantem, satu anak jajan yang lain ikut jajan. Yang kasian orang tua yang kurang mampu ya. Kalau anaknya pengen jajan mainan karena temannya beli mainan kepengen juga, nangis sampai kejer-kejer gak bisa dilarang. Dan kalau udah mainan nya dibeli malah gak dimainkan disimpan dimana saja (Guru Lm :2021)

Penerapan metode bercerita untuk menumbuhkan *Self Control* pada anak

Perencanaan

Peneliti: bund, saya kita akan coba selesaikan dengan metode bercerita. Tapi saya butuh bantuan ibu untuk mengkondisikan anak-anak supaya fokus semuanya ke dalam dongeng. Saya akan ajak teman saya yang bisa mendongeng dan biasa bercerita kepada anak-anak. Dan nanti kita buat RPPH nya ya

Guru Lm: Baik bu, saya tentu saja saya bersedia bantu. Terimakasih banyak telah banyak bantu saya

Hal berikutnya akan menjadi bahasan diskusi dalam perencanaan adalah penentuan tema yang akan dilakukan saat penelitian. Tema yang digunakan adalah tema lingkungan sekitar. Karena pada minggu ini sedang membahas tema tersebut. Untuk di siklus ke 1, saya coba memakai guru. Menjadi pencerita. Akan tetapi anak-anak kurang meminati karena guru kurang menguasai Teknik dalam bercerita. Selanjutnya di siklus 2. Saya menggunakan pendongeng yang menguasai teknik bercerita.

Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Maret 2021 pada kelompok A di TK Al Mustaqim.

“pada saat pembukaan seperti biasa anak-anak berbaris setelah lonceng berbunyi, anak dibimbing untuk berbaris sesuai kelompoknya, dan terlihat masih ada anak yang berlarian saat waktunya berbaris seperti Anak Ln, Anak Bc dan Anak Ma, dan anak Pm yang dibuat nangis karena kejahilan temannya Mn, selain itu ada anak Kn yang menangis kencang karena barisnya ingin di temani ibunya. Ibu guru nya mencoba menenangkan anak yang menangis dengan menggendongnya tapi anak tetap saja menangis ingin ke ibunya, sehingga ibu guru memperbolehkan orang tua dari Kn masuk ke kelas dan memisahkan anak memisahkan Anak Ln, Bc, Ma dan Mn karena anak tersebut diprediksi kelebihan energi sehingga peneliti menyarankan guru untuk berikan anak tersebut kegiatan fisik sebelum memasuki kelas (Observasi, 2021).

Saat pembukaan di siklus pertama masih terlihat masih nampak kurangnya kemampuan *self-control* pada kelompok A di TK Al Mustaqim.

“Selanjutnya dalam acara kegiatan inti / saat kegiatan bercerita anak-anak cukup antusias. Hanya 3 anak yang masih kurang tertarik dengan kegiatan bercerita ini dan yang lainnya bisa fokus dengan cerita. Pada saat kegiatan istirahat terlihat anak mulai menunjukkan perubahan. Terlihat saat anak-anak jajan, biasanya anak-anak tersebut suka beli jajanan banyak sekarang cuman satu-satu aja yang dia beli, selain itu saat kegiatan penutup seperti berdoa anak-anak mengikuti. Meski ada Anak Mn di anak-anak yang main dan main tidak mengikuti

kegiatan. Hari ini hanya ada 1 anak yang masih terpengaruh dengan temannya. Yang lainnya sudah mulai tertib

Observasi

Pada tahapan ini akan dipaparkan hasil temuan pada siklus 2 dari tindakan ke 1 dan tindakan ke 2, dari perkataan Guru Lm dbawah terlihat adanya perubahan pada beberapa anak di kelompok A TK Al Mustaqim. Meskipun ada beberapa anak yang masih belum menunjukkan perubahan, dikarenakan tidak bisa mengikuti cerita yang sedang dilaksanakan.

Guru Lm: bisana si budak eta, sok pipilueun, jibeh.. hiji ulin kabeh ulin (B.Sunda)

Terjemahan: biasanya kalau anak ini (Mn) main-main. Semuanya ikut main. Sekarang mah tidak main-main

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dalam berbagai aspek penggunaan metode bercerita telah menunjukkan bahwa kemampuan *self-control* di siklus 1 dan siklus ke 2 telah menunjukkan peningkatan secara baik tetapi karena 2 anak yang tidak tertarik dengan metode bercerita. Kami lakukan kembali siklus k ketiga dengan cerita yang berbeda dan menggunakan alat dan media yang membuat semua anak tertarik. Dan setelah dilakukan kembali pada siklus ketiga menunjukkan keberhasilan dengan perubahan yang baik. oleh karena itu penelitian ini dianggap selesai dan dihentikan. “

Perkembangan kemampuan *Self Control* anak kelompok A TK Al Mustaqim setelah penerapan metode bercerita.

Setelah penerapan metode bercerita terbukti bahwa dapat tumbuhnya kemampuan *self-control* pada anak usia dini, diharapkan para guru di kelompok A TK Al Mustaqim lebih sering bercerita kepada peserta didiknya dengan kreativitas media supaya cerita lebih menarik anak. Karena dengan bercerita mampu meningkatkan *self-control* pada anak terlihat beberapa indikator pencapaian terpenuhi seperti, anak mulai bisa mengenali dirinya, anak mampu menahan egonya, anak tidak mudah marah, anak sabar menunggu giliran, anak tidak memukul/mencubit/menendang orang lain.(Yumni, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self-control* anak sebelum melaksanakan metode bercerita menunjukkan bahwa secara umum belum tumbuh sepenuhnya. Kemampuan *self-control* anak sebelum melaksanakan metode bercerita masih perlu ditingkatkan terbukti ketika melakukan observasi awal anak masih belum bisa mengontrol diri, anak tidak dapat mengontrol emosinya, anak masih belum memahami mana kebutuhannya dan mana keinginannya serta egonya anak masih sangat tinggi. Tetapi setelah metode cerita dilakukan, kemampuan *self-control* anak lebih baik dari sebelumnya.

Saran

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting, guru menjadi fasilitator anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga saya menyarankan para guru untuk dapat mengguakan metode ini dalam meningkatkan kemampuan *self-control* pada anak, selanjutnya dan guru perlu belajar tehnik-teknik bercerita pada anak. Sekolah hendaknya dapat memfasilitasi para guru untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The Strength Model of Self-Control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355.
- Casey, B. J., & Caudle, K. (2013). The Teenage Brain: Self Control. *Current Directions in Psychological Science*, 22(2), 82–87. <https://doi.org/10.1177/0963721413480170>
- Mukhopadhyay, A., & Yeung, C. W. M. (2010). Building character: Effects of lay theories of

- self-control on the selection of products for children. *Journal of Marketing Research*, 47(2), 240–250. <https://doi.org/10.1509/jmkr.47.2.240>
- Murdiono, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Melalui Penerapan Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio. *Humanika*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v7i1.21016>
- Surip, M., Prihasti, & Burhan, R. (2020). Pengenalan Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Anak Sejak Dini Melalui Dunia Dongeng Hijrawatil. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Webster-Stratton, C., & Reid, M. J. (2003). Treating Conduct Problems and Strengthening Social and Emotional Competence in Young Children: The Dina Dinosaur Treatment Program. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 11(3), 130–143. <https://doi.org/10.1177/10634266030110030101>
- Webber, J. (2008). *The Existentialism of Jean-Paul Sartre* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203883174>
- Widya, P. (2021). *Metode Dongeng Sebagai Media Pembentuk Karakter pada Anak Usia Dini*. IAIN PURWEKERTO.
- Wiriatmadja. (2005). *Metode Penelitian Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wiriatmadja, Rochiati. (2008) *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yumni, D. (2018). *Hubungan Self-Control dan Agresi pada Ibu yang Memiliki Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Malang.